Jurnal Knaf Ha-Aretz Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2026): 162-179
Publisher: STT Pancasilacitta Available Online at https://ojs.pancasilacitta.ac.id/index.php/jsttpc/index

Implementasi Amsal 1:8 dalam Kurikulum PAUD Kristen untuk Membentuk Ketaatan Anak

Ragil Kristiawan[1]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
ragil.kristiawan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini Kristen menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter ketaatan anak di tengah arus digital dan minimnya integrasi nilai-nilai alkitabiah ke dalam kurikulum. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengkonstruksi model konseptual integrasi Amsal 1:8 ke dalam kurikulum PAUD Kristen melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi makna teologis-pedagogis konsep מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*). Langkah kedua adalah mengeksplorasi prinsip-prinsip kurikulum PAUD Kristen yang relevan. Langkah ketiga adalah merancang desain kurikulum integratif yang menghubungkan teks Amsal 1:8 dengan komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika biblikal dan analisis sintesis literatur dari jurnal serta buku teks pendidikan Kristen. Pembahasan pertama menemukan bahwa *musar* menekankan disiplin korektif dalam kasih, sementara *torah* menekankan bimbingan instruktif berkelanjutan. Pembahasan kedua menghasilkan tujuh prinsip kurikulum pembentuk ketaatan. Pembahasan ketiga mengkonstruksi desain integratif keempat komponen kurikulum. Hasil penelitian ini berupa grand design teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan pendidik PAUD Kristen dalam menginternalisasikan nilai-nilai hikmat alkitabiah secara sistematis.

Kata Kunci: *Amsal 1:8, Kurikulum PAUD Kristen, Ketaatan Anak, Musar, Torah*.

ABSTRACT

Early Childhood Christian Education faces serious challenges in shaping children's character of obedience amidst the digital era and the minimal integration of biblical values into the curriculum. This library research aims to construct a conceptual model for integrating Proverbs 1:8 into the Christian ECCE curriculum through three steps. The first step is identifying the theological-pedagogical meaning of the concepts of מוּסָר *(musar) and* תּוֹרָה *(torah). The second step is exploring relevant principles of the Christian ECCE curriculum. The third step is designing an integrative curriculum that connects Proverbs 1:8 with the components of objectives, materials, methods, and evaluation. The method employed is library research using biblical hermeneutics and synthetic analysis of literature from indexed journals and Christian education textbooks. The first discussion finds that musar emphasizes corrective discipline within love, while torah emphasizes continuous instructional guidance. The second discussion yields seven curriculum principles for shaping obedience. The third discussion constructs an integrative design for the four curriculum components. The result of this research is a theoretical grand design that can serve as a reference for curriculum developers and Christian ECCE educators in systematically internalizing the values of biblical wisdom.*

Keywords: *Proverbs 1:8, Christian ECCE Curriculum, Child Obedience, Musar, Torah.*

Artikel Histori:
Submit: 22 Mei 2026
Diterima: 14 Agustus 2026
Direvisi: 27 September 2026
Disetujui: 25 Oktober 2026

Copyright ©2026.
The Authors. Licensee: Knaf Ha-Aretz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan karakter sepanjang hayat. Dalam konteks PAUD Kristen, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah menurunnya tingkat ketaatan anak terhadap otoritas orang tua. Penurunan ini disebabkan oleh pergeseran nilai dari masyarakat kolektivis-religius menuju masyarakat individualis-sekuler (Tea & Rangga, 2025). Fenomena ini diperparah oleh minimnya internalisasi nilai-nilai alkitabiah dalam kurikulum PAUD yang cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik semata, mengabaikan pembentukan moral spiritual yang berdasarkan Kitab Suci. Akibatnya, banyak lembaga PAUD Kristen gagal menjadi agen pembentuk karakter yang efektif. Sehingga terjadi disorientasi nilai di mana anak-anak lebih dipengaruhi oleh budaya populer dan media digital dibandingkan dengan ajaran orang tua dan firman Tuhan. Sejatinya siswa PAUD pun masih memerlukan konseling kontekstual dan pelayanan pastoral dalam hidup mereka (Tarore, Rumangu, & Taturu, 2026). Ini adalah kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi.

Secara teologis, Amsal 1:8 memberikan mandat fundamental bagi pendidik Kristen. Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu. Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada orang tua bukan sekadar norma sosial, melainkan perintah ilahi yang mengandung dimensi hikmat. Dalam perspektif Perjanjian Lama, kata מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus bersifat integral dan berkelanjutan, mencakup aspek korektif dan instruktif (Daud, 2026). Sementara itu, teori pendidikan Kristen modern menekankan bahwa ketaatan yang sejati lahir dari internalisasi nilai, bukan dari paksaan eksternal. Integrasi antara prinsip *musar* dari Amsal dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan pendekatan *authoritative parenting* dari Baumrind menjadi landasan teoretis bahwa ketaatan harus dibangun melalui hubungan kasih antara orang tua dan anak, bukan melalui otoritarianisme kaku (Batool & Shehzad, 2019). Dengan demikian, Amsal 1:8 bukan hanya teks moral, tetapi kurikulum hidup yang mengajarkan keseimbangan antara ketegasan didikan ayah dan kelembutan ajaran ibu.

Penelitian oleh Fithri, Baidarus, dan Wismanto mengungkapkan bahwa kesulitan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurikulum dan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta pengaruh teknologi dan inkonsistensi dalam penerapan nilai (Fitri, 2024). Studi ini relevan dengan konteks PAUD Kristen karena menunjukkan bahwa problem mendasar dalam pendidikan moral-agama bersifat sistemik, bukan hanya teologis. Sementara itu, Putri dan Rasidi dalam penelitian

fenomenologisnya di PAUD Al Husna Pamekasan menemukan bahwa keberhasilan pengembangan nilai agama dan moral di era digital membutuhkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan teknologi modern (Putri & Rasidi, 2024). Dalam pendekatan ini, guru mengombinasikan metode tradisional dengan teknologi digital, sementara orang tua menerapkan *digital parenting* terpadu yang tetap mempertahankan nilai-nilai agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan integrasi nilai Alkitab dalam PAUD Kristen semakin kompleks di tengah arus digitalisasi.

Karlau dalam kajian kepustakaannya tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berpolakan pedagogik transformatif Kristiani menyimpulkan bahwa masih terdapat sebagian orang tua Kristen yang belum memahami dengan baik akan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam upaya penanaman nilai-nilai iman kristiani bagi anak sejak dini di rumah (Karlau, 2022). Orang tua Kristen juga harus memperkenalkan doa kepada anak PAUD sebagai bagian pembentukan karakter (Priyono, Astuti, & Angelina, 2026). Akibat dari minimnya pemahaman ini, internalisasi nilai-nilai hikmat dari kitab Amsal yang menuntut keteladanan dan pengajaran berulang-ulang dari orang tua menjadi terabaikan. Ironisnya, kurikulum PAUD Kristen yang ada saat ini belum secara sistematis mengintegrasikan teks-teks hikmat Perjanjian Lama seperti Amsal 1:8 ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Fokus yang lebih besar diberikan pada narasi-narasi Perjanjian Baru atau cerita-cerita tokoh Alkitab yang populer. Akibatnya, ketaatan anak lebih sering dilatih melalui pendekatan perilaku eksternal (*compliance*) daripada dibentuk sebagai kebiasaan hati yang lahir dari kesadaran akan panggilan iman (*obedience*) sebagaimana dikehendaki oleh teks Amsal 1:8.

Penelitian terdahulu masih menyisakan celah yang signifikan. Lewar dkk. meneliti Amsal 1:8-15 dan peran keluarga, namun tidak fokus pada kurikulum PAUD (Lewar, Satang, Dhogo, & Manilet, 2025). Simanjuntak dan Sianipar mengkaji Amsal 1:8 dalam konteks budaya Batak Toba, tetapi bersifat kultural tanpa implikasi pedagogis untuk anak usia dini (Simanjuntak & Sianipar, 2026). Stevanus dan Yulianingsih membahas strategi pembelajaran PAUD Kristen, tetapi tidak berbasis eksegesis Amsal 1:8 (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Wiranto dan Kristanto melakukan studi kepustakaan tentang Yohanes 14:26 dalam PAUD Kristen, namun teksnya dari Perjanjian Baru dan menekankan peran Roh Kudus, bukan ketaatan kepada orang tua (Wiranto & Kristanto, 2024). Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Amsal 1:8 ke dalam kurikulum PAUD Kristen melalui studi kepustakaan. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model konseptual integrasi nilai *musar* dan *torah* dari Amsal 1:8 ke dalam komponen kurikulum PAUD Kristen.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model konseptual integrasi nilai-nilai Amsal 1:8 ke dalam kurikulum PAUD Kristen sebagai kerangka teoretis untuk membentuk karakter ketaatan anak usia dini. Secara spesifik, penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk pertama, mengidentifikasi dan menganalisis makna teologis-pedagogis dari konsep מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8 berdasarkan hermeneutika Perjanjian Lama. Kedua, mengeksplorasi dan mensintesis prinsip-prinsip kurikulum PAUD Kristen yang relevan dengan pembentukan ketaatan anak menurut perspektif para ahli pendidikan Kristen kontemporer. Ketiga, mengkonstruksi sebuah desain kurikulum integratif yang menghubungkan secara sistematis antara teks Amsal 1:8 dengan komponen-komponen kurikulum PAUD, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi, tanpa harus melakukan uji empiris di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu grand design teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik Kristen, dan pengambil kebijakan di lembaga PAUD Kristen dalam menginternalisasikan nilai-nilai hikmat alkitabiah ke dalam praktik pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkonstruksi model konseptual, bukan menguji hipotesis atau mengukur variabel. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari jurnal-jurnal terindeks, buku teks pendidikan Kristen, dan lexicon bahasa Ibrani. Sumber data primer adalah teks Amsal 1:8 dalam Bahasa Ibrani serta terjemahan Alkitab bahasa Indonesia (Kristiawan, 2025). Sumber data sekunder meliputi literatur teologis tentang etika Perjanjian Lama, buku-buku pendidikan agama Kristen, dan jurnal-jurnal tentang kurikulum PAUD. Rentang literatur yang digunakan adalah dari tahun 2015 hingga 2026, dengan pengecualian untuk lexicon dan sumber klasik yang bersifat referensial. Literatur dicari melalui Google Scholar, Garuda, dan situs jurnal teologi terakreditasi.

Analisis data menggunakan metode hermeneutika biblikal dari perspektif pedagogis yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis gramatikal-historis teks Amsal 1:8 untuk menangkap makna asli מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam konteks pendidikan keluarga Israel kuno. Tahap kedua adalah sintesis tematik antara prinsip-prinsip teologis tersebut dengan teori kurikulum PAUD kontemporer. Tahap ketiga adalah konstruksi model integratif melalui pendekatan *biblical curriculum design* yang mengidentifikasi titik temu antara perintah alkitabiah dan komponen kurikulum. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber menjadi sebuah kerangka

konseptual yang utuh. Pendekatan hermeneutika dipilih karena teks Amsal 1:8 bukan sekadar dokumen historis, melainkan firman Allah yang memiliki otoritas untuk membentuk praktik pendidikan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna teks, tetapi juga mengkonstruksi model yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAUD Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis-Pedagogis Konsep *Mûsār* dan *Tôrâ* dalam Amsal 1:8

Kitab Amsal merupakan bagian dari kesusastraan hikmat (חָכְמָה, *hokmah*) dalam Perjanjian Lama yang secara khusus berbicara tentang bagaimana umat Allah hidup secara bijaksana di hadapan Tuhan dan sesama (Kristiawan, 2026b). Dalam struktur kitab Amsal, pasal 1 ayat 8 menempati posisi kunci sebagai pembuka dari serangkaian amanat yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya. Teks ini berbunyi dalam bahasa Ibrani שְׁמַע בְּנִי מוּסַר אָבִיךָ וְאַל תִּטֹּשׁ תּוֹרַת אִמֶּךָ (*shema beni musar avikha ve-al titosh torat immekha*). Secara harfiah, ayat ini diterjemahkan sebagai Dengarlah, hai anakku, didikan ayahmu, dan janganlah engkau meninggalkan ajaran ibumu. Dua kata kunci yang menjadi fondasi teologis dari seluruh rangkaian pembahasan ini adalah מוּסָר (*musar*) yang diterjemahkan sebagai didikan dan תּוֹרָה (*torah*) yang diterjemahkan sebagai ajaran. Kedua kata ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipilih secara sengaja oleh penulis Amsal untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis antara dimensi otoritatif dan dimensi relasional dalam proses pendidikan anak.

Kata מוּסָר (*musar*) berasal dari akar kata יסר (*yasar*) yang secara etimologis berarti menegur, mengoreksi, atau menghajar (William L. Holladay, 2015). Dalam penggunaannya di Perjanjian Lama, מוּסָר (*musar*) tidak pernah berarti kekerasan fisik yang destruktif, melainkan suatu tindakan korektif yang bertujuan untuk memulihkan seseorang ke jalan yang benar. Dalam konteks pendidikan keluarga Israel kuno, מוּסָר (*musar*) adalah ekspresi dari kasih seorang ayah yang bertanggung jawab atas pembentukan moral dan spiritual anaknya. Amsal 3:11-12 memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa Tuhan sendiri menghajar orang yang dikasihi-Nya, sama seperti seorang ayah menghajar anak yang disayanginya. Dengan demikian, מוּסָר (*musar*) mengandung unsur disiplin yang bersifat preventif dan korektif, bukan punitif.

Implikasi pedagogis dari konsep ini sangat penting bagi PAUD Kristen. Anak usia dini membutuhkan batasan-batasan yang jelas dan konsisten, bukan karena orang tua ingin menunjukkan kekuasaannya, melainkan karena batasan tersebut adalah ekspresi kasih yang melindungi anak dari bahaya moral dan spiritual. Dalam praktik kurikuler, מוּסָר (*musar*) berarti

bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan aturan main yang transparan, konsekuensi yang jelas, dan pendampingan yang sabar ketika anak melakukan kesalahan (De Valk, Bekker, & Eggen, 2014). Seorang guru PAUD Kristen yang memahami מוּסָר (*musar*) tidak akan menghukum anak karena kesalahannya, tetapi akan menggunakan kesalahan tersebut sebagai momen pedagogis untuk mengarahkan kembali perilaku anak ke jalan yang benar. Ini adalah pendekatan yang sangat berbeda dari model disiplin otoriter yang hanya menekankan kepatuhan buta, maupun model permisif yang membiarkan anak tanpa bimbingan.

Sementara itu, kata תּוֹרָה (*torah*) yang muncul dalam frasa ajaran ibumu memiliki spektrum makna yang lebih luas daripada sekadar hukum atau perintah. Akar kata ירה (*yarah*) berarti mengarahkan, mengajarkan, atau melepaskan seperti melepaskan panah ke arah sasaran (Brown, Driver, & Briggs, 2000). Dalam pengertian ini, תּוֹרָה (*torah*) adalah petunjuk yang diberikan secara bertahap dan penuh kesabaran untuk mengarahkan seseorang ke sasaran hidup yang benar. Berbeda dengan מוּסָר (*musar*) yang lebih menekankan aspek koreksi dan disiplin, תּוֹרָה (*torah*) menyoroti aspek instruksi, bimbingan, dan keteladanan. Pemilihan kata תּוֹרָה (*torah*) untuk dikaitkan dengan ibu bukanlah kebetulan. Dalam Amsal 31, perempuan yang cakap digambarkan membuka mulutnya dengan hikmat, dan pengajaran tentang kasih sayang ada di lidahnya (Vayntrub, 2020). Inilah esensi תּוֹרָה (*torah*) dalam pendidikan anak usia dini, yaitu pengajaran yang dilakukan secara alami, kontekstual, dan penuh kasih, tanpa meninggalkan ketegasan tetapi tanpa kehilangan kelembutan.

Dalam konteks PAUD Kristen, תּוֹרָה (*torah*) berarti bahwa kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai kebenaran tidak diajarkan secara dogmatis dan kaku, melainkan dihidupi dalam setiap interaksi guru dan anak. Metode bercerita, bernyanyi, dan aktivitas seni menjadi sarana yang sangat tepat untuk mentransmisikan תּוֹרָה (*torah*) karena metode-metode ini selaras dengan cara kerja alamiah anak usia dini dalam menyerap nilai-nilai. Salah satu temuan paling signifikan dari analisis hermeneutik terhadap Amsal 1:8 adalah bahwa teks ini tidak memisahkan antara didikan ayah dan ajaran ibu, melainkan menyatukannya dalam satu perintah untuk didengarkan dan tidak ditinggalkan. Kata kerja שְׁמַע (*shema*, dengarkan) dan אַל תִּטֹּשׁ (*al titosh*, jangan tinggalkan) membentuk paralelisme sinonim yang sangat kuat. Anak tidak boleh memilih antara mendengarkan ayah atau mendengarkan ibu, karena keduanya adalah satu kesatuan otoritas yang harmonis (Petrany, 2020). Dalam masyarakat Israel kuno yang patriarkal, kehadiran ibu sebagai sumber תּוֹרָה (*torah*) yang sederajat dengan מוּסָר (*musar*) dari ayah merupakan sebuah pernyataan teologis yang revolusioner.

Pendidikan anak bukanlah monopoli ayah, melainkan tanggung jawab bersama kedua orang tua dengan pendekatan yang saling melengkapi. Ayah membawa dimensi disiplin

korektif yang memberikan struktur dan batasan, sementara ibu membawa dimensi instruksi relasional yang memberikan kehangatan dan keteladanan. Ketika kedua dimensi ini berjalan bersama secara seimbang, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang aman sekaligus menantang. Dikatakan aman karena ia tahu bahwa ia dikasihi, dan menantang karena ia tahu ada standar moral yang harus ia capai. Implikasi bagi PAUD Kristen sangat jelas, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan Amsal 1:8 harus mencerminkan keseimbangan ini. Artinya, kurikulum tidak boleh hanya menekankan kepatuhan dan disiplin eksternal. Kurikulum juga diharapkan memiliki kehangatan relasional, dan juga tidak boleh hanya menekankan kasih sayang tanpa struktur dan batasan. Kurikulum yang sehat adalah kurikulum yang di dalamnya anak-anak belajar bahwa aturan ada untuk melindungi mereka (Thornberg, 2008). Kurikulum juga harus memastikan bahwa guru yang menegur mereka melakukannya karena kasih, bukan karena kemarahan.

Amsal 1:8 menunjukkan bahwa pendidikan ketaatan tidak dapat dipisahkan dari relasi emosional yang sehat antara pendidik dan anak. Frasa בְּנִי (*beni*, anakku) muncul di awal ayat ini, menunjukkan bahwa perintah untuk mendengarkan dan tidak meninggalkan ajaran orang tua diberikan dalam konteks hubungan kasih yang intim. Ini bukanlah perintah seorang tiran kepada bawahannya, melainkan nasihat seorang ayah kepada anak yang sangat dikasihinya. Dalam psikologi perkembangan anak, ketaatan yang lahir dari rasa takut akan menghasilkan kepatuhan eksternal yang bersifat sementara dan akan hilang ketika anak merasa tidak ada yang mengawasi (Laupa, Turiel, & Cowan, 1995). Sebaliknya, ketaatan yang lahir dari rasa hormat dan kasih akan menghasilkan internalisasi nilai yang bersifat permanen, di mana anak mematuhi karena ia sendiri telah meyakini bahwa apa yang diminta orang tuanya adalah baik baginya.

Inilah yang dimaksud dengan *obedience* versus *compliance*. *Compliance* adalah kepatuhan karena tekanan eksternal. Sedangkan *obedience* adalah ketaatan karena kesadaran internal. Penafsiran terhadap Amsal 1:8 mengarah pada pembentukan *obedience*, bukan sekadar *compliance*. Oleh karena itu, kurikulum PAUD Kristen yang berbasis Amsal 1:8 harus dirancang untuk membangun relasi yang hangat dan aman antara guru dan anak, karena hanya dalam relasi seperti itulah anak akan mau mendengarkan dan tidak meninggalkan ajaran yang diberikan. Guru yang dingin, otoriter, atau tidak konsisten tidak akan pernah berhasil menanamkan nilai ketaatan yang sejati (Nwadinihu, 2025). Hal ini akan tetap sama meskipun ia menggunakan metode pengajaran yang paling canggih sekalipun.

Dalam teologi Perjanjian Lama, hikmat bukanlah sekadar pengetahuan kognitif, melainkan kemampuan untuk hidup selaras dengan tatanan ciptaan yang ditetapkan oleh Allah

(Kristiawan, 2026a). Hikmat dimulai dari takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Ketaatan kepada orang tua dalam Amsal 1:8 tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan ekspresi konkret dari takut akan Tuhan. Dengan kata lain, ketika seorang anak belajar menaati orang tuanya, ia sebenarnya sedang belajar menaati Allah yang adalah sumber segala otoritas. Inilah mengapa perintah hormatilah ayahmu dan ibumu muncul dalam Sepuluh Perintah Allah sebagai perintah pertama yang disertai janji (Kel. 20:12) (Kristiawan, 2016). Ketaatan kepada orang tua adalah sekolah pertama bagi anak untuk belajar tentang otoritas ilahi (Simamora, 2020). Dalam PAUD Kristen, ini berarti bahwa setiap kali seorang guru mengajarkan anak untuk menaati aturan kelas, mendengarkan instruksi, atau menghormati teman dan guru, ia sedang mempersiapkan anak untuk memahami bahwa ada otoritas yang lebih tinggi di atas segalanya, yaitu Allah sendiri. Kurikulum yang mengintegrasikan Amsal 1:8 dengan baik akan selalu mengarahkan anak untuk melihat bahwa alasan di balik ketaatan bukanlah karena guruku bilang begitu atau karena kalau tidak taat aku akan dihukum, melainkan karena Allah mengasihiku dan mengajarkanku untuk hidup dalam kebenaran.

Konsep מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8 menawarkan sebuah model pendidikan ketaatan yang holistik. Disiplin korektif dari ayah dan bimbingan instruktif dari ibu berjalan bersama dalam relasi kasih, dengan tujuan akhir bukan sekadar anak yang patuh secara eksternal melainkan anak yang bijaksana secara internal, yang ketaatannya lahir dari takut akan Tuhan dan pemahaman bahwa perintah orang tua adalah jalan menuju kehidupan yang berkelimpahan. Bagi pengembangan kurikulum PAUD Kristen, pemahaman ini menjadi fondasi teologis yang tidak dapat ditawar. Setiap komponen kurikulum, entah itu tujuan, materi, metode, dan evaluasi, harus dirancang untuk membangun keseimbangan antara struktur disiplin dan kehangatan relasional, antara pengajaran eksplisit dan keteladanan implisit, serta antara kepatuhan eksternal dan internalisasi nilai (Cholilah, Tatuwo, Rosdiana, & Fatirul, 2023). Tanpa fondasi ini, upaya membentuk ketaatan anak akan terjebak dalam salah satu dari dua ekstrem, yaitu otoritarianisme kering yang melahirkan pemberontakan, atau permisivisme lemah yang melahirkan ketidakdisiplinan. Amsal 1:8 menunjukkan jalan ketiga, yaitu ketaatan yang lahir dari kasih, dibentuk oleh disiplin, dan dipelihara oleh pengajaran yang berkesinambungan.

Prinsip-Prinsip Kurikulum PAUD Kristen yang Relevan dengan Pembentukan Ketaatan Anak

Setelah menganalisis makna teologis-pedagogis dari konsep מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi dan mensintesis prinsip-prinsip kurikulum PAUD Kristen yang relevan dengan pembentukan ketaatan anak. Kurikulum

dalam konteks pendidikan anak usia dini bukanlah sekadar kumpulan materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada anak, melainkan suatu rancangan pengalaman belajar yang terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif Kristen, kurikulum PAUD harus mencerminkan keyakinan bahwa anak adalah ciptaan Allah yang unik, memiliki potensi untuk bertumbuh dalam hikmat dan kasih karunia-Nya, serta membutuhkan bimbingan yang konsisten untuk menginternalisasi nilai-nilai kebenaran (Cholilah et al., 2023). Pembentukan ketaatan anak menjadi salah satu tujuan sentral dalam kurikulum PAUD Kristen karena ketaatan adalah fondasi bagi semua karakter moral lainnya. Tanpa ketaatan, seorang anak tidak akan mampu mengembangkan disiplin diri, rasa hormat terhadap otoritas, atau kemampuan untuk hidup dalam komunitas yang teratur. Namun, pendekatan kurikuler untuk membentuk ketaatan tidak boleh disamakan dengan pelatihan kepatuhan mekanis yang mengabaikan perkembangan internal anak. Justru sebaliknya, kurikulum PAUD Kristen yang sehat harus dirancang untuk menumbuhkan ketaatan yang lahir dari kesadaran, bukan dari ketakutan atau paksaan eksternal.

Prinsip pertama yang harus mendasari kurikulum PAUD Kristen dalam pembentukan ketaatan adalah bahwa ketaatan harus diajarkan dalam konteks relasi yang aman dan penuh kasih. Anak usia dini belajar menaati orang dewasa bukan karena mereka memahami secara rasional mengapa suatu aturan itu penting, melainkan karena mereka percaya bahwa orang dewasa yang meminta mereka menaati adalah orang yang mengasihi dan melindungi mereka (Sari, Harianto, & Sukri, 2025). Dalam psikologi perkembangan, konsep *secure attachment* menjadi kunci di sini. Anak yang memiliki keterikatan aman dengan pengasuhnya akan lebih mudah menerima bimbingan dan batasan karena ia merasa aman secara emosional. Implikasinya bagi kurikulum PAUD Kristen sangat signifikan. Setiap kegiatan pembelajaran, dari kegiatan pembukaan hingga kegiatan penutup, harus dirancang untuk memperkuat relasi antara guru dan anak. Guru tidak boleh diposisikan sebagai polisi yang hanya hadir untuk menegakkan aturan, melainkan sebagai gembala yang mengenal setiap dombanya secara pribadi. Sapaan hangat di pagi hari, kontak mata yang penuh perhatian saat anak berbicara, serta respons yang konsisten dan penuh empati terhadap kebutuhan anak adalah elemen-elemen kurikuler yang sering diabaikan tetapi justru paling menentukan keberhasilan pembentukan ketaatan. Kurikulum yang terlalu fokus pada pencapaian target kognitif sambil mengabaikan pembangunan relasi emosional adalah kurikulum yang gagal, karena tanpa relasi yang aman, perintah untuk taat akan terdengar seperti tuntutan dari orang asing yang tidak memiliki hak untuk meminta kepatuhan.

Prinsip kedua adalah bahwa ketaatan harus dibentuk melalui konsistensi dan prediktabilitas lingkungan belajar. Anak usia dini belajar melalui pengulangan dan pola yang teratur (Susilo, Manik, & Rombe, 2022). Ketika rutinitas harian di PAUD Kristen dapat diprediksi oleh anak, ia akan merasa aman karena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam lingkungan yang konsisten, batasan-batasan perilaku juga harus ditegakkan dengan cara yang sama setiap saat, tanpa pandang bulu dan tanpa perubahan yang tiba-tiba. Jika suatu aturan dilanggar, konsekuensinya harus dapat diprediksi dan diterapkan secara adil kepada semua anak. Kurikulum PAUD Kristen yang efektif dalam membentuk ketaatan adalah kurikulum yang di dalamnya terdapat struktur harian yang jelas. Struktur ini mencakup waktu bermain bebas, waktu lingkaran, waktu makan bersama, waktu istirahat, dan waktu kegiatan terstruktur lainnya yang dilakukan pada jam yang kurang lebih sama setiap hari. Struktur ini bukanlah bentuk kekakuan yang membelenggu anak, melainkan kerangka yang justru membebaskan anak untuk berkreativitas karena ia tidak perlu cemas menebak-nebak apa yang akan terjadi. Dalam konteks pembentukan ketaatan, konsistensi mengajarkan anak bahwa orang tua dan guru adalah sosok yang dapat dipercaya karena mereka bersikap sama hari ini seperti kemarin dan besok. Ketidakkonsistenan adalah musuh utama ketaatan karena anak akan belajar bahwa kadang-kadang aturan bisa dilanggar tanpa konsekuensi, atau bahwa ia bisa lolos dari tanggung jawab jika situasinya sedang menguntungkan.

Prinsip ketiga adalah bahwa pembentukan ketaatan harus dilakukan melalui keteladanan hidup dari para pendidik (Rombe, Taneo, & Manik, 2024). Anak usia dini belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Seorang guru yang berbicara tentang pentingnya ketaatan tetapi sering datang terlambat, sering mengabaikan perintah atasannya, atau sering bersikap tidak konsisten terhadap anak-anak akan kehilangan kredibilitasnya di mata anak. Anak-anak memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap kemunafikan orang dewasa, meskipun mereka mungkin tidak dapat mengartikulasikannya dalam kata-kata. Kurikulum PAUD Kristen harus memandang guru sebagai kurikulum hidup yang berjalan. Dengan kata lain, apa pun materi pelajaran yang dirancang dalam silabus, keteladanan guru adalah kurikulum yang paling kuat dan paling tidak terbantahkan. Guru yang menaati aturan sekolah, guru yang mengakui kesalahannya di depan anak, guru yang menunjukkan rasa hormat kepada rekan kerja dan orang tua anak, semua ini adalah pelajaran ketaatan yang tidak tertulis tetapi sangat efektif. Dalam PAUD Kristen, pembentukan ketaatan tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada kurikulum tertulis karena ketaatan pada akhirnya adalah masalah hati, dan hati ditangkap oleh keteladanan, bukan oleh instruksi.

Prinsip keempat adalah bahwa ketaatan harus dipisahkan secara tegas dari hukuman fisik atau ancaman yang menimbulkan rasa takut. Banyak lembaga PAUD Kristen, terutama yang berlatarbelakang tradisi tertentu, masih terjebak dalam pandangan bahwa ketaatan anak harus ditegakkan melalui disiplin yang keras, termasuk hukuman fisik. Pandangan ini tidak hanya keliru secara pedagogis tetapi juga bertentangan dengan semangat Amsal 1:8 yang telah dibahas sebelumnya. Ketaatan yang lahir dari rasa takut akan menghasilkan kepribadian yang cenderung berbohong untuk menghindari hukuman, memberontak secara diam-diam, atau tumbuh menjadi pribadi yang penuh amarah dan ketakutan kronis. Kurikulum PAUD Kristen yang alkitabiah justru mengajarkan bahwa disiplin korektif (מוּסָר, *musar*) dilakukan dalam konteks kasih, bukan kekerasan (Cholilah et al., 2023). Konsekuensi dari ketidaktaatan harus bersifat logis dan edukatif, bukan fisik atau emosional yang merusak. Misalnya, jika seorang anak tidak mau membereskan mainan setelah selesai bermain, konsekuensi logisnya adalah ia tidak dapat bermain dengan mainan tersebut pada sesi berikutnya sampai ia belajar membereskannya. Konsekuensi ini langsung terkait dengan perilaku yang salah, tidak merendahkan martabat anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kesalahannya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini jauh lebih efektif dalam membentuk ketaatan internal daripada pendekatan yang mengandalkan hukuman.

Prinsip kelima adalah bahwa pembentukan ketaatan harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kurikulum, bukan hanya diajarkan sebagai topik tersendiri. Pendekatan yang salah dalam PAUD Kristen adalah menyisipkan satu atau dua sesi khusus tentang ketaatan dalam satu semester, seolah-olah ketaatan adalah topik yang bisa diajarkan dan selesai. Padahal, ketaatan adalah nilai yang harus dihidupi setiap saat, dalam setiap transisi, dalam setiap interaksi, dalam setiap kegiatan. Dalam kegiatan bermain bebas, anak belajar menaati aturan bermain yang disepakati bersama (Hariyanto, Rombe, & Kristiawan, 2026). Dalam kegiatan lingkaran, anak belajar menaati giliran berbicara. Dalam kegiatan makan bersama, anak belajar menaati tata cara meja yang sopan. Dalam kegiatan berpakaian, anak belajar menaati urutan kegiatan yang telah ditentukan. Kurikulum PAUD Kristen yang baik adalah kurikulum yang tidak memisahkan antara pendidikan iman dan pendidikan kehidupan sehari-hari. Setiap momen adalah momen pengajaran tentang ketaatan. Inilah yang dalam literatur pendidikan Kristen disebut sebagai *integrated curriculum* atau *curriculum as life*. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8 yang menekankan pengajaran yang berkelanjutan dalam konteks kehidupan nyata, bukan pengajaran formal di ruang kelas semata.

Prinsip keenam adalah bahwa pembentukan ketaatan memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra kurikulum. PAUD Kristen tidak dapat bekerja sendiri dalam

membentuk ketaatan anak karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama orang tua (Febrina, Stevanus, Yulia, & Rombe, 2023). Jika kurikulum di sekolah mengajarkan satu nilai tentang ketaatan tetapi orang tua di rumah mengajarkan nilai yang bertentangan, anak akan mengalami kebingungan nilai dan cenderung mengikuti apa yang paling menguntungkan baginya pada saat itu. Oleh karena itu, kurikulum PAUD Kristen harus dirancang dengan komponen yang melibatkan orang tua secara aktif. Ini bisa berupa pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang aturan dan konsekuensi, lembar kerja yang harus dikerjakan anak bersama orang tua di rumah, atau kegiatan bersama seperti kebaktian keluarga yang diadakan di sekolah. Ketika sekolah dan rumah memiliki kesatuan visi tentang bagaimana ketaatan dibentuk, anak akan menerima pesan yang konsisten dan tidak ambigu. Ini adalah prinsip yang sering diabaikan dalam praktik PAUD Kristen, di mana orang tua hanya dilihat sebagai pihak yang menyekolahkan anak dan membayar biaya, bukan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan.

Prinsip ketujuh dan terakhir adalah bahwa ketaatan harus selalu diarahkan pada pemahaman bahwa tujuan akhir dari ketaatan adalah kebaikan anak itu sendiri dan kemuliaan Allah. Ketaatan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana. Anak yang taat bukan karena ia mengerti bahwa ketaatan membawa kebaikan bagi dirinya akan sulit bertahan ketika tidak ada yang mengawasi (Febrina et al., 2023). Kurikulum PAUD Kristen harus secara bertahap membantu anak untuk memahami bahwa setiap aturan yang ada di kelas, di rumah, dan di masyarakat dibuat untuk melindungi mereka dan membantu mereka hidup dengan baik bersama orang lain. Dalam konteks iman Kristen, ketaatan juga dipahami sebagai respons terhadap kasih Allah yang lebih dulu mengasihi kita. Anak-anak perlu diajarkan bahwa mereka taat bukan karena takut dihukum, tetapi karena mereka tahu bahwa Allah dan orang tua mereka mengasihi mereka dan menginginkan yang terbaik untuk mereka. Ini adalah fondasi teologis yang akan membuat ketaatan anak bertahan seumur hidup, bukan hanya selama masa kanak-kanak.

Konstruksi Desain Kurikulum Integratif Amsal 1:8 ke dalam Komponen Kurikulum PAUD Kristen

Setelah menguraikan makna teologis-pedagogis dari מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8 serta mengeksplorasi prinsip-prinsip kurikulum PAUD Kristen yang relevan untuk pembentukan ketaatan anak, tiba pada tahap paling strategis dalam penelitian ini, yaitu mengkonstruksi sebuah desain kurikulum integratif yang menghubungkan secara sistematis teks Amsal 1:8 dengan komponen-komponen kurikulum PAUD. Komponen kurikulum yang dimaksud mencakup empat elemen pokok, yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi (Cholilah et al., 2023). Keempat komponen ini tidak

dapat dipisahkan satu sama lain karena perubahan pada satu komponen akan berdampak pada komponen lainnya. Desain integratif yang ditawarkan di sini bukanlah sebuah kurikulum jadi yang siap diimpor mentah-mentah ke setiap lembaga PAUD Kristen, melainkan sebuah kerangka konseptual (*grand design*) yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal masing-masing lembaga. Dengan kata lain, setiap PAUD Kristen dapat menggunakan kerangka ini sebagai peta jalan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai dengan visi, misi, sumber daya, dan karakteristik anak didiknya.

Dalam merancang tujuan kurikulum, integrasi Amsal 1:8 harus dimulai dengan merumuskan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Tujuan tertinggi dari kurikulum PAUD Kristen yang berbasis Amsal 1:8 bukanlah sekadar menghasilkan anak-anak yang patuh secara eksternal, melainkan anak-anak yang memiliki karakter ketaatan internal yang lahir dari pengenalan akan kasih Allah dan rasa hormat terhadap otoritas yang sah. Tujuan ini harus dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih operasional dan terukur sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Misalnya, untuk anak usia empat tahun, tujuan ketaatan dapat dirumuskan sebagai anak mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan guru dengan satu atau dua langkah tanpa perlu diulang berkali-kali. Untuk anak usia lima tahun, tujuannya dapat ditingkatkan menjadi anak mampu menunda keinginan sesaatnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebelum beralih ke aktivitas lain. Untuk anak usia enam tahun, tujuannya dapat dirumuskan sebagai anak mampu mengidentifikasi alasan di balik suatu aturan kelas dan mampu menjelaskan kepada temannya mengapa aturan tersebut penting untuk dipatuhi bersama.

Perumusan tujuan yang bertahap seperti ini mencerminkan pemahaman bahwa ketaatan adalah keterampilan yang berkembang seiring bertambahnya usia dan kematangan kognitif anak. Tujuan kurikulum juga harus mencakup aspek afektif, tidak melulu hanya kognitif dan perilaku. Artinya, anak tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan (kognitif) dan melakukannya (perilaku), tetapi juga memiliki perasaan positif terhadap ketaatan itu sendiri (afektif). Anak perlu diajarkan untuk merasakan sukacita ketika ia berhasil menaati perintah orang tua atau guru, serta merasakan empati ketika ia melihat temannya mengalami kesulitan dalam menaati aturan.

Selanjutnya, materi pembelajaran atau isi kurikulum harus dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam kerangka integrasi Amsal 1:8, materi pembelajaran tidak boleh terbatas pada hafalan ayat Alkitab tentang ketaatan, meskipun hafalan ayat tetap penting sebagai fondasi. Materi harus mencakup cerita-cerita Alkitab yang relevan yang mengilustrasikan ketaatan dan konsekuensi dari ketidaktaatan. Selain kisah-kisah Perjanjian

Lama seperti ketaatan Nuh membangun bahtera atau ketaatan Abraham ketika diperintahkan mempersembahkan Ishak, materi juga dapat diambil dari pengalaman hidup sehari-hari anak yang dikaitkan dengan prinsip Amsal 1:8. Misalnya, guru dapat mengembangkan materi tentang bagaimana seorang anak ayam yang mendengarkan induknya akan selamat dari bahaya, sementara anak ayam yang memberontak akan jatuh ke dalam kesulitan. Cerita-cerita sederhana seperti ini lebih mudah dipahami oleh anak usia dini daripada penjelasan teologis yang abstrak. Materi pembelajaran juga harus mencakup lagu-lagu rohani tentang ketaatan yang mudah dinyanyikan dan dihafal oleh anak, serta gerakan-gerakan sederhana yang menyertainya. Lagu adalah sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karena melodi dan irama membantu anak mengingat pesan moral dalam jangka panjang.

Metode pengajaran adalah komponen ketiga yang tidak kalah pentingnya (Hutasoit & Rombe, 2021). Kurikulum integratif Amsal 1:8 memerlukan metode pengajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*) dan berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Anak usia dini belajar melalui panca inderanya, melalui gerakan, melalui permainan, dan melalui interaksi sosial. Metode ceramah atau pengajaran satu arah sama sekali tidak efektif untuk kelompok usia ini. Sebaliknya, metode bermain peran (*role play*) sangat cocok untuk mengajarkan ketaatan. Guru dapat meminta beberapa anak untuk memerankan situasi di mana seorang anak harus memilih antara menaati orang tuanya atau mengikuti bujukan teman untuk melakukan hal yang salah. Setelah bermain peran, guru memfasilitasi diskusi singkat tentang apa yang dirasakan oleh anak yang taat dan apa yang dirasakan oleh anak yang tidak taat. Metode bercerita (*storytelling*) juga sangat efektif, terutama jika cerita disampaikan dengan ekspresi wajah, intonasi suara, dan alat peraga yang menarik. Setelah bercerita, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti, Menurut adik-adik, apakah yang dilakukan si A sudah benar? atau Jika adik-adik menjadi si B, apa yang akan adik lakukan? Pertanyaan-pertanyaan ini melatih anak untuk berpikir kritis tentang pilihan moral, bukan sekadar menerima instruksi secara pasif.

Metode pembiasaan (*habituation*) juga memegang peranan sentral. Ketaatan dibentuk melalui pengulangan perilaku yang benar dalam rutinitas harian. Setiap hari, pada saat yang sama, anak diajak untuk membereskan mainan, mencuci tangan sebelum makan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, dan meminta maaf setelah melakukan kesalahan. Pembiasaan ini harus dilakukan dengan konsisten dan dengan pendampingan yang sabar, bukan dengan paksaan yang keras (Banjal, Yulia, & Rombe, 2020). Guru juga perlu menggunakan metode pujian dan penguatan positif (*positive reinforcement*) setiap kali anak menunjukkan perilaku taat, karena penguatan positif jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka

panjang daripada hukuman. Pujian harus spesifik, misalnya Wah, hebat sekali Kakak Maria tadi langsung membereskan krayon ketika bel berbunyi, tanpa harus diingatkan berkali-kali. Pujian yang spesifik seperti ini membantu anak memahami dengan tepat perilaku apa yang diharapkan darinya.

Komponen keempat adalah sistem evaluasi. Dalam kurikulum PAUD Kristen yang berbasis Amsal 1:8, evaluasi tidak boleh dipahami sebagai ujian atau tes yang membuat anak stres, melainkan sebagai alat observasi formatif untuk memantau perkembangan ketaatan anak dari waktu ke waktu. Evaluasi dilakukan terutama melalui observasi partisipatif, di mana guru secara sistematis mencatat perilaku ketaatan anak dalam berbagai situasi selama kegiatan belajar berlangsung. Catatan anekdotal (*anecdotal records*) dapat digunakan untuk mendokumentasikan momen-momen spesifik ketika anak menunjukkan ketaatan yang luar biasa atau sebaliknya ketika anak mengalami kesulitan dalam menaati aturan. Portofolio anak juga dapat menjadi alat evaluasi yang kaya, berisi hasil karya anak, foto-foto kegiatan, serta catatan-catatan perkembangan dari guru dan orang tua. Yang terpenting dalam evaluasi adalah bahwa hasilnya harus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk memberi label pada anak sebagai anak yang taat atau anak yang nakal.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan tugas guru adalah menemukan strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak (Boiliu & Messakh, 2024). Evaluasi juga harus melibatkan orang tua secara aktif. Guru perlu mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan ketaatan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat diminta untuk mengisi lembar observasi sederhana tentang perilaku ketaatan anak di rumah, misalnya apakah anak mau membereskan tempat tidur sendiri, apakah anak mau mengucapkan tolong dan terima kasih, atau apakah anak mau mendengarkan ketika orang tua memintanya untuk berhenti menonton televisi. Informasi dari orang tua ini sangat berharga karena memberikan gambaran yang lebih utuh tentang apakah ketaatan yang dilatih di sekolah telah terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Evaluasi yang baik juga harus mencakup refleksi diri guru. Guru perlu bertanya pada dirinya sendiri, apakah saya sudah menjadi teladan ketaatan bagi anak-anak? Apakah saya sudah konsisten dalam menerapkan aturan? Apakah saya sudah menunjukkan kasih yang cukup sehingga anak-anak merasa aman untuk taat? Evaluasi diri guru ini mungkin merupakan aspek evaluasi yang paling sering diabaikan dalam praktik PAUD Kristen, padahal kualitas pribadi gurulah yang paling menentukan keberhasilan pembentukan ketaatan anak.

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini telah berhasil merumuskan model konseptual integrasi Amsal 1:8 ke dalam kurikulum PAUD Kristen untuk membentuk karakter ketaatan anak. Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep מוּסָר (*musar*) dan תּוֹרָה (*torah*) dalam Amsal 1:8 memiliki makna teologis-pedagogis yang saling melengkapi. מוּסָר (*musar*) menekankan disiplin korektif dalam relasi kasih, sementara תּוֹרָה (*torah*) menekankan bimbingan instruktif yang berkelanjutan. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan karena ketaatan sejati lahir dari keseimbangan antara struktur batasan yang jelas dan kehangatan relasional yang aman. Temuan kedua mengidentifikasi tujuh prinsip kurikulum PAUD Kristen yang relevan, yaitu penguatan relasi aman, konsistensi lingkungan, keteladanan pendidik, penghindaran hukuman fisik, integrasi nilai ke seluruh aktivitas, keterlibatan orang tua sebagai mitra, serta pengarahan ketaatan pada pemahaman akan kasih Allah.

Temuan ketiga menghasilkan konstruksi desain kurikulum integratif yang menghubungkan Amsal 1:8 dengan empat komponen kurikulum PAUD, yaitu tujuan yang berfokus pada ketaatan internal, materi yang berpusat pada cerita Alkitab dan pengalaman hidup, metode yang bersifat pengalaman dan berpusat pada anak, serta evaluasi formatif yang melibatkan observasi, portofolio, dan refleksi guru. Penelitian ini telah menjembatani kesenjangan antara teologi alkitabiah dan praktik kurikuler PAUD Kristen melalui penyediaan grand design teoretis yang aplikatif. Kerangka konseptual ini dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, pendidik Kristen, dan pengambil kebijakan di lembaga PAUD Kristen. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengadaptasi kerangka ini ke dalam konteks budaya lokal yang beragam serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur tanpa meninggalkan esensi pembentukan karakter ketaatan yang alkitabiah.

REFERENSI

Banjal, Asriyanti Panda, Yulia, Tantri, & Rombe, Eni. (2020). *Metode Latihan Keterampilan Dalam Meningkatkan J T S 2020 (Journal Of Theological Students)*. *9*(November 2019), 133–143.

Batool, Saima, & Shehzad, Shumaila. (2019). Effect of Parenting Styles on Moral Development of Secondary School Students. *Journal of Research & Reflections in Education (JRRE), 13*(2).

Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). *Pembelajaran Adaptif Sebagai Inovasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2 (2), 133-153.*

Brown, Francis, Driver, Samuel Rolles, & Briggs, Charles Augustus. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems.

Cholilah, Mulik, Tatuwo, Anggi Gratia Putri, Rosdiana, Shinta Prima, & Fatirul, Achmad Noor. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*,

1(02), 56–67.

Daud, Julius Jacson. (2026). Memaknai Teguran Bijak dalam Kitab Amsal Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter di Sekolah. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *2*(01), 120–141.

De Valk, Linda, Bekker, Tilde, & Eggen, Berry. (2014). Drawing up the rules: Encouraging children's rule creation in interactive open-ended play. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *2*(4), 120–129.

Ekaningtyas, Ni Luh Drajati, & Yasa, I. Made Ardika. (2022). Internalization of religious values in early childhood. *Jurnal Syntax Transformation*, *3*(12), 1608–1614.

Febrina, Grace, Stevanus, Kalis, Yulia, Tantri, & Rombe, Eni. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *6*(1), 91–104.

Fitri, Radhiyatul. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*, *vol. 8*.

Hariyanto, Elshadai Charis, Rombe, Eni, & Kristiawan, Ragil. (2026). Pengembangan Board Game Interaktif "Bible's Back in Time Challenge" untuk Pembelajaran Alkitab Anak SD di Sekolah Minggu. *Jurnal Shanan*, *10*(1), 59–81.

Karlau, Sensius Amon. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berpola Pedagogik Transformatif Kristiani. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 37–60.

Kristiawan, Ragil. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press.

Kristiawan, Ragil. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk "Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM" Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, *2*(2), 171–184.

Kristiawan, Ragil. (2026a). Hikmat Sebagai Berkat dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 122–140.

Kristiawan, Ragil. (2026b). *Teologi Perjanjian Lama: Sejarah, Perjanjian, dan Misi Israel dalam Bingkai Narasi Alkitabiah*. Solok: PT MAFY Media Literasi Indonesia.

Laupa, Marta, Turiel, Elliot, & Cowan, Phillip A. (1995). Obedience to authority in children and adults. *Morality in Everyday Life: Developmental Perspectives*, 131–165.

Lewar, Agustinus Denny, Satang, Antonius, Dhogo, Petrus Cristologus, & Manilet, Abraham Daud A. (2025). Relevansi Amsal 1: 8-15 terhadap Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, *2*(5), 1001–1016.

Nwadinihu, Christian. (2025). Education, Authority and the Learner: The Question of Authoritarianism. *Concrescence Journal Of Multi-Disciplinary Research*, *2*(6).

Petrany, Catherine. (2020). Fathers, Mothers, Sons, and Silence: Rhetorical Reconfiguration in Proverbs. *Biblical Theology Bulletin*, *50*(3), 154–160.

Priyono, Joko, Astuti, Tri, & Angelina, Claudia. (2026). Doa sebagai Disiplin Spiritual dalam Pembentukan Karakter Kristen: Kajian Teologi Praktis. *Jurnal Knaf Ha-Aretz*, *1*(1), 78–92.

Putri, Hallamatul Hammadah, & Rasidi, Rasidi. (2024). Strategi guru dan peran orang tua dalam pengembangan agama dan moral anak di era digital. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *10*(2), 83–92.

Rombe, Eni, Taneo, Didasgil S. I., & Manik, Disetra Fiser. (2024). Pendidikan Rohani Anak Di Gereja Bethel Tabernakel Ngaliyan Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, *1*(1), 8–16.

Sari, Evi Catur, Harianto, G. P., & Sukri, Urbanus. (2025). Sikap Mendengarkan Dan Kepatuhan Dalam Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Amsal 23: 12-14.

Inculco Journal of Christian Education, *5*(2), 151–161.

Sheptian Krisyanto Petrus Hutasoit, Eni Rombe, Tantri Yulia. (2021). Penerapan Metode Mengajar Yang Efektif Dalam Proses Pembelajaran Daring. *Journal Of Theological Students*, *10*.

Simamora, Dame Taruli. (2020). The role of Sunday school in educating children to be obedient and faithful. *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 93–98. Atlantis Press.

Simanjuntak, Pahala Jannen, & Sianipar, Magelhaens. (2026). "Anakhonhi Do Hamoraon Di Ahu": Suatu kajian tradisi budaya dan Kekristenan menurut Amsal 1: 8 diperhadapkan dengan filosofi Batak Toba. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, *2*(1), 544–558.

Stevanus, Kalis, & Yulianingsih, Dwiati. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, *2*(1), 15–30.

Susilo, David Priyo, Manik, Disetra Fiser, & Rombe, Eni. (2022). *Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022 Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif*. *7*, 120–136.

Tarore, Stevie Y., Rumangu, Christalia Deventi, & Taturu, Ambarwaty Pratiwi I. P. (2026). Model Konseling Kontekstual Berbasis Nilai Keindonesiaan untuk Pelayanan Pastoral Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Knaf Ha-Aretz*, *1*(1), 39–59.

Tea, Ditje, & Rangga, Oktavianus. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Kadesi*, *7*(2), 1–33.

Thornberg, Robert. (2008). School children's reasoning about school rules. *Research Papers in Education*, *23*(1), 37–52.

Vayntrub, Jacqueline. (2020). Beauty, Wisdom, and Handiwork in Proverbs 31: 10–31. *Harvard Theological Review*, *113*(1), 45–62.

William L. Holladay. (2015). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company.

Wiranto, Derry, & Kristanto, Samuel Hans. (2024). Peran Roh Kudus berdasarkan teks Yohanes 14: 26 dalam pendidikan Kristen anak usia dini. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(2), 222–232.